

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT
DAN SOLUSINYA DI ERA NEW NORMAL COVID-19

Oleh: Muhammad Ahyar
(Dosen Fakultas Tarbiyah IAI Qamarul Huda Bagu Loteng)
Email: fadlyahyar01@gmail.com

Abstract

Pandemi global Corona Virus (Covid-19) telah membawa perubahan terhadap sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat, baik agama, social, dan Pendidikan. Karena Covid-19 telah memaksa masyarakat dunia merubah kebiasaan lamanya untuk menyesuaikan diri dengan perilaku hidup baru berdasarkan protokol Covid-19. Akibat Covid-19 semua jenjang pendidikan formal di sekolah secara tatap muka lumpuh total. Pemerintah merubah kebijakan system pendidikannya dari tatap muka ke system daring (online) berbasis pendidikan keluarga (belajar di rumah). Kebijakan itu menghadapi tantangan yang berat, baik itu tantangan imprastruktur maupun suprastruktur.

Agar pendidikan tidak terlalu lama mati suri, maka pemerintah harus memutuskan untuk melakukan proses pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran daring terbatas dengan mengikuti standart protocol Covid-19 yang ketat terhadap sekolah-sekolah yang dinyatakan siap menyelenggarakan proses pembelajaran di masa new normal.

Kata kunci: *Problematika, Pendidikan Berbasis Masyarakat, New Normal, Covid 19, dan daring.*

Pendahuluan

Covid-19 tidak pernah diprediksi oleh para ahli kesehatan akan berdampak luas terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat dunia. Saat kemunculan perdananya di Wuhan RRT Cina bulan Desember 2019 silam, Covid-19 dengan cepat menyebar dan memakan kurban jiwa. Covid-19 ini, sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di hampir 208 negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia.

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus yang baru ditemukan dan dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan inveksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Sindrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan dapat menyebabkan covid-19.

Coronavirus jenis baru ini disebut Covid-19. Gejala-gejala umum penderita covid-19 adalah demam, batuk kering, dan rasa lelah, demikian penjelasan dr. Fatoni, selaku ketua tim teknis kesehatan Satgas Covid-19 kabupaten Lombok Barat. Gejala lainnya yang mungkin dialami beberapa pasien meliputi rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, kehilangan indera rasa (penciuman), dan perubahan warna jari tangan atau kaki. Gejala-gejala yang dialami biasanya ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa pasien terinfeksi tetapi dengan gejala ringan dan bahkan tanpa gejala (OTG).

Covid-19 dapat menyebar secara cepat dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terinfeksi covid-19 batuk, bersin, dan berbicara. Orang dapat terinfeksi virus Covid-19 jika menghirup percikan orang yang terinfeksi virus itu. Oleh karena itu, menjaga jarak (*social distancing*) antara 1 sampai 2 meter dari orang lain harus dijalankan agar terhindar dari penyebaran virus Covid-19. Karena sifat penyebarannya yang sangat cepat, protocol kesehatan covid-19 wajib ditaati seperti memakai masker, sering cuci tangan, *social and physical distancing*, dan menjaga kesehatan.

Kini, coronavirus Covid-19 telah menyebar ke banyak negara di dunia yang menyebabkan jutaan orang terinfeksi dan ratusan ribu telah meninggal dunia. Karena itu, untuk menekan penyebarannya yang cepat, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan status pandemic untuk Covid-19. Dengan status itu, seluruh negara di dunia yang terpapar coronavirus Covid-19 harus ditangani secara khusus dengan biaya negara masing-masing. Status kedaruratan itu membawa pengaruh yang signifikan terhadap sendi-sendi kehidupan bernegara terutama dari segi anggarannya.

Salah satu sendi kehidupan yang terpengaruh oleh pandemi global Covid-19 adalah dunia pendidikan. Tak seorang pun membayangkan bahwa pandemic itu telah merubah wajah pendidikan dan perilaku hidup baru di lingkungan sekolah, madrasah, Perguruan Tinggi, dan lembaga vokasi. Covid-19 datang tiba-tiba bagaikan monster yang meluluh lantahkan sendi-sendi kehidupan social kemasyarakatan dan memaksanya untuk hidup mandiri di rumah masing-masing

bersama keluarga.

Pemerintah dan masyarakat dunia tidak memiliki banyak pilihan, selain mengikuti protocol Covid-19 yang sangat ketat. Jika tidak, sangat mungkin akan berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat (terpapar virus Corona Covid-19). Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan langkah-langkah yang harus dipedomani oleh Rakyat Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Seringlah mencuci tangan dengan air bersih mengalir dan sabun, atau cairan antiseptic berbahan dasar alkohol. Hal itu dimaksudkan untuk membunuh kuman yang menempel pada tangan manusia.
2. Jaga jarak antara 1 sampai 2 meter dengan orang lain, agar ketika ada seseorang yang batuk, bersin, dan berbicara tidak kena percikan penderita Covid-19 yang dapat menularkan virus.
3. Hindari bepergian ke tempat-tempat keramaian agar tidak terjadi kontak langsung dengan seseorang yang terinfeksi Covid-19.
4. Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut agar tangan yang menyentuh berbagai permukaan benda dan virus penyakit ini dapat menempel di tangan. Besar kemungkinannya bahwa tangan yang terkontaminasi virus menjadi titik masuk penyakit.
5. Pastikan diri anda menjalankan etika batuk dan bersin dengan cara menutup mulut dan hidung dengan siku terlipat atau tisu saat batuk dan bersin. Lalu segera buang bekas tisu ke tempat sampah. Hal itu dimaksudkan agar orang-orang di sekitar tidak terinfeksi virus Covid-19, batuk dan pilek.
6. Tetaplah tinggal di rumah dan lakukan isolasi mandiri saat menderita gejala-gejala batuk, pilek, demam, panas dan sakit kepala sampai kondisi membaik atau sembuh. Jika terpaksa harus keluar rumah, maka gunakan masker untuk menjaga orang-orang sekitarnya.
7. Tetaplah mengikuti informasi resmi terkini terkait perkembangan Covid-19 dari Satgas Covid-19, WHO, Dinas Kesehatan, dan para tenaga medis.

Semua langkah-langkah tersebut harus dipedomani agar penyebaran Covid-19 dapat tertangani secara baik. Kesadaran masyarakat tentang dampak buruk covid-19 sangat dibutuhkan. Sinergitas antara pemerintah (termasuk TNI, POLRI), Satgas Covid-19, masyarakat, dan semua elemen masyarakat mutlak dibutuhkan supaya penanganan covid-19 dapat segera tuntas.

Jika tidak, maka penanganan Covid-19 yang berkepanjangan berdampak buruk bagi sendi-sendi kehidupan masyarakat luas, baik dalam bidang ekonomi, agama, sosial budaya, dan tentunya pendidikan. Saat ini, dunia pendidikan masih belum diperkenankan untuk melakukan tatap muka, mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah dan Perguruan Tinggi. Artinya, pendidikan dan pengajaran di era Covid-19 diserahkan kepada masyarakat dan orang tua wali siswa. Siswa dan mahasiswa tetap tinggal dan belajar dari rumah.

Metode *daring* atau *online* yang sudah ditetapkan pemerintah bukannya menjadi solusi pendidikan dan pengajaran, tapi menjadi beban bagi sebagian besar masyarakat karena harus menyiapkan infrastruktur seperti laptop dan handphone android. Di tengah kondisi ekonomi sulit akibat Covid-19 tentu menjadi beban berat bagi masyarakat untuk melakukan pendidikan dan pengajaran di rumah. Hal tersebut menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat untuk menjalankan pendidikan di Era New Normal Covid-19.

Pendidikan Berbasis Masyarakat

Tiba-tiba saja, istilah Pendidikan Berbasis Masyarakat menyeruak ke permukaan di masa pandemic Covid-19. Pendidikan Berbasis Masyarakat dipahami sebagai pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat dalam keluarga pada keluarga inti. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga berlangsung di luar kelas atau dalam masyarakat. Karena itu, pendidikan dalam konsep filosofis diartikan sebagai suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjakan seumur hidup (Zuhairi, dkk, 2004: 149). Dari pengertian filosofis itu, pendidikan bukan berarti formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal. Pendidikan dengan begitu dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan begitu,

bagaimanapun perdabana suatu msyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan.

Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik, jilid 8 disebutkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebelumnya (Hanafi, 2009; 3). Dari pengertian di atas, ada dua kata kunci yang perlu penulis ditekankan yaitu penyelenggara pendidikan dan perubahan (*changes*).

Dalam kualifikasi Islam dikonseptualkan bahwa pembentukan kepribadian dihayatkan sebagai usaha sadar manusia membentuk kepribadian muslim, kemajuan masyarakat dan budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Jadi penyelenggaraan pendidikan dalam konseptual Islam tidak hanya membentuk pribadi yang pintar, 'alim, cerdas, tetapi pribadi yang berkarakter Islami dan berakhlak mulia. Hadirnya Rasulullah Saw di tengah-tengah masyarakat Arab saat itu, bukan untuk mencerdaskan tetapi untuk membentuk pribadi yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Dalam konsepsi psikologi Islam terutusnya Nabi Muhammad Saw untuk membentuk kepribadian muslim (*syakhsyyat al-muslim*).

Dr. Abdul Mujib dalam bukunya "Kepribadian dalam Psikologi Islam" menjelaskan arti kepribadian Islam sebagai serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk social yang normanya diturunkan dari ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan al-sunnah (Mujib, 2006: 14). Rumusan kepribadian Islam bersifat deduktif-normatif yang menjadi acuan bagi ummat Islam untuk berperilaku. Oleh karena itu, kepribadian Islam di aras ini diyakini sebagai konsep atau teori kepribadian yang ideal '*das sollen*' atau apa yang seharusnya dilakukan oleh pemeluk agama Islam.

Inti utama program pendidikan sebagaimana terurai di atas, kini mendapatkan suara sumbang akan keberlangsungannya. Bagaimana mungkin, pandemic covid-19 yang tidak dinyana atau diperkirakan terjadi sudah merusak inti utama program pendidikan. Dunia persekolahan menjadi lumpuh, para guru dan peserta didik tidak mampu berbuat banyak menghadapi pandemic itu. Pemerintah seperti kehilangan akal untuk melanjutkan program tatap muka dalam

pendidikan. Program daring atau *online* menjadi barang mahal yang tiada terjangkau oleh masyarakat. Pada aras ini, hadirnya kembali pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) yang dilakukan oleh keluarga atau orang tua menjadi solusi instan di tengah pandemic covid-19 yang belum jelas kapan berakhirnya.

Pendidikan Berbasis Masyarakat (*community based education*) sebenarnya bukan konsep baru dalam dunia pendidikan. Konsep pendidikan itu terangkat kembali ketika pandemi Covid-19 mewabah di dunia. Dari perspektif historis, diketahui bahwa kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, tidak terkecuali bidang pendidikan. Karena itu, dunia pendidikan harus juga dikelola secara desentralisasi dengan memberikan ruang bagi partisipasi masyarakat yaitu keluarga atau orang tua.

Coronavirus Covid-19 telah merubah wajah dan kebijakan pendidikan di Indonesia dan dunia. Perubahan itu disebabkan oleh kewajiban untuk semua negara yang terpapar Covid-19 mengikuti protocol kesehatan Covid-19 yang telah ditetapkan WHO melalui Kementerian Kesehatan. Di banyak negara di seluruh dunia, kasus dan wabah Covid-19 telah terjadi. Pemerintah Tiongkok dan beberapa negara dunia telah berhasil memperlambat penyebaran Covid-19. Namun, situasi yang ada sulit diprediksi puncak wabah Covid-19. Karena itu, informasi yang cepat dan akurat harus terus diikuti, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga para pelaku pendidikan di Indonesia.

Institusi-institusi pendidikan (termasuk pondok Pesantren) sebagai tempat berkumpulnya ribuan orang untuk menuntut ilmu harus memperhatikan dan memperbaharui berita tentang protocol Covid-19 agar para peserta didik atau santri tidak terpapar virus Covid-19 dengan mengikuti kebijakan dan arahan dari Kemendikbud dan Kementerian Agama atau Kementerian lainnya yang menyelenggarakan pendidikan.

Menghadapi berbagai problem lumpuhnya inti utama program pendidikan di masa covid-19, pemerintah melalui Kementerian pendidikan harus memutuskan secara cermat keberlangsungan pendidikan karena kalau tidak justru akan

memunculkan permasalahan baru, tidak hanya di dunia pendidikan tetapi juga di tengah-tengah masyarakat. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, bahwa kebijakan pemerintah terkait belajar dan bekerja dari rumah tidak banyak menolong orang tua wali siswa. Pada beberapa kasus misalnya, orang tua siswa seringkali marah-marah dan ngomel tanpa sebab yang pasti terhadap anak-anaknya. Terkadang, siswa/siswi sebaliknya marah terhadap orang tuanya yang tidak banyak membantu tugas-tugas sekolahnya.

Munculnya kasus disharmoni selama kebijakan belajar di/dari rumah harus segera diberikan solusi oleh pemerintah. Artinya pendidikan berbasis masyarakat tidak berjalan sebagaimana harapan pemangku kebijakan pengelola pendidikan, baik pendidikan yang dikelola pemerintah maupun masyarakat. Masyarakat yang basisnya keluarga ternyata tidak cukup mampu menyelenggarakan pendidikan di rumah bagi anak-anaknya. Tugas mendidik yang pertama dan utama sejatinya diberikan oleh keluarga terhadap anak-anaknya, tapi kenyataannya tidak semua mampu melakukannya. Karena itu, pemerintah hadir untuk mengisi kekosongan itu agar generasi bumi tidak terjerembab dalam kebodohan yang parah.

Problematika Pendidikan Berbasis Masyarakat

Kutipan berikut ini, merupakan otokritik untuk masyarakat selama kebijakan belajar dari rumah.

“Latihan akan menguadratkan *skill*.

Berlatih membuat orang menyadari kelemahannya.

Latihan akan membuka pintu lebar-lebar untuk menjadi pribadi *excellence*” (Hermawan Kertajaya).

Ungkapan Hermawan Kertajaya pada baris kedua, “Berlatih membuat orang menyadari kelemahannya”. Kalimat itu menggambarkan tentang kondisi disharmoni tentang ketidakmampuan keluarga menjalankan inti utama program pendidikan yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Covid-19 memaksa keluarga untuk mendidik anak-anaknya terkait tugas pendidikan yang selama ini dijalankan dunia persekolahan. Dalam aras ini, para guru sebagai lokus utama pendidikan. Memang, tidak mudah bagi keluarga menyelenggarakan pendidikan

di rumah di era new normal Covid-19.

Ya, tidak mudah bagi orang tua siswa berperan sebagai guru menggantikan peran para guru di persekolahan selama ini. Penulis yakin betul bahwa para guru menghayati betul dan berusaha menjadi preseden bagi murid perihal apa yang disebut belajar sepanjang hayat (*long life education*). Guru yang bersikap sebagai intelektual (Sumardianta, 2013). Bukan tukang yang tidak mau berubah dan bersarang dalam sangkar keamanan. Artinya guru yang terus menerus mau belajar, berkembang, inovatif, selalu berpikir kritis, dan mau berubah. Pendidikan harus mampu mengembangkan bakat siswa, menghormati kepribadian unik siswa, merangsang daya cipta, tanggungjawab, otonom, dan kesadaran moral. Sejujurnya diakui, sikap-sikap itu yang tidak dimiliki orang tua siswa yang akan menerima amanah kembali mendidik anak-anaknya di rumah.

Apapun kondisinya, Pendidikan Berbasis Masyarakat tak akan pernah menolak untuk mendidik kembali anak-anaknya di tengah pandemic Covid-19 yang entah kapan berakhirnya. Tentunya, akan banyak problematika yang dihadapi masyarakat dalam melakukan pendidikan pada masa pandemic. Penulis mencoba merumuskan beberapa problematika yang muncul dalam masyarakat selama anak-anak belajar dari rumah, yaitu:

1. Tidak tersedianya perangkat pembelajaran yang memadai, baik infrastruktur maupun suprastruktur
2. Tidak adanya aturan atau tata tertib yang dipedomani terkait waktu pembelajaran
3. Banyak orang tua wali yang tidak siap menjadi tutor/instruktur untuk anak-anaknya
4. Komunikasi antara guru, wali siswa, dan peserta didik tidak terjalin secara efektif dan fungsional
5. Psikologis peserta didik belajar di rumah dianggapnya bukan kewajiban sehingga mereka lebih senang nonton televisi dan bermain game
6. Orang tua siswa banyak yang tidak peduli dengan pembelajaran dari rumah, sehingga peserta didik menjadi malas-malasan.

Keenam problematika hasil konstruksi pengamatan lapangan tersebut di

atas mengakibatkan pendidikan berbasis masyarakat menjadi tidak efektif dan tidak solutif bagi pembelajaran di masa pandemic covid-19. Tidak tersedianya infra dan suprastruktur pembelajaran serta lemahnya kemampuan orang tua siswa menjadi faktor utama pendidikan berbasis masyarakat. Tidak jarang terjadi, ada orang tua siswa yang terlalu ketat dan kaku memaksakan anak-anaknya untuk belajar dan belajar tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis mereka.

Selama ini, mungkin saja apa yang diharapkan orang tua bisa jadi benar dan bisa jadi salah untuk memaksakan anaknya belajar dan terus belajar. Mengapa? Bukankan focus utama pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Menurut Miller (2002) orang yang pintar adalah orang yang tak pernah hilang akal atau putus asa karena selalu menggunakan nalarnya guna memahami dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Kualitas pribadi yang pintar, sangat mungkin dijadikan landasan oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam proses pendidikan berbasis masyarakat (keluarga). Kualitas pribadi yang pintar menjadi dasar orientasi pendidikan, kecerdasan, kebangsaan, demokrasi dan kemanusiaan (Mulkan, 2003). Ide ini Nampak lebih jelas dalam pendidikan yang dikembangkan gerakan keagamaan yang disebut “pendidikan Islam”.

Inti pendidikan Islam ialah penyadaran diri tentang hidup dan kematian, bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan. Dari kesadaran seperti ini baru bisa dibangun komitmen ritualitas atau ibadah (Dhavamony, 1995), dibangun suatu hubungan sosial berdasarkan harmoni, dan akhlak sosial yang karimah. Di aras inilah, arti pentingnya pendidikan afektif atau kepribadian. Menjadi pribadi yang mulia merupakan dambaan wali siswa ketika Pendidikan Berbasis Masyarakat bisa disiapkan secara baik, namun sebatas harapan belaka (*the hope*).

Ketika Pendidikan dikembalikan kepada masyarakat akibat pandemic Covid-19, maka setidaknya enam problematika tersebut di atas menyeruak ke permukaan dan menjadi beban bagi masyarakat. Mengapa menjadi beban? Ya, karena masyarakat dan pemerintah memang tidak siap dengan kondisi yang tidak pernah dinyana dan dibayangkan sebelumnya bakal terjadi. Akibatnya, tindakan

solutif-instan akhirnya ditempuh pemerintah dengan pelbagai permasalahannya, sebagaimana tersebut di atas.

Kurangnya komunikasi antara wali siswa dengan para guru dalam mendisiplinkan anak belajar dari rumah berakibat pada disharmoninya hubungan orang tua dengan anak-anaknya (Lestari, 2014). Tersadar atau tidak, kekerasan nampaknya berakar pada budaya yang hidup dalam suatu masyarakat (Prasetyo, 2007). Tidak banyak disadari bahwa kekerasan kemanusiaan dan status quo dimulai dari ruang kelas dan dari dalam rumah. Pemaksaan kehendak, pemasungan daya kritis dan kreatif manusia justru dimulai dari rumahnya sendiri. Dari sinilah dimulainya perilaku menyimpang dalam pengelolaan pendidikan, baik di persekolahan maupun pendidikan berbasis masyarakat.

Beberapa Tawaran Solutif

Pendidikan Berbasis Masyarakat sejatinya berusaha mengembalikan marwah pendidikan sebagai suatu proses penyadaran diri peserta didik kepada dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat. Kebijakan tidak adanya pembelajaran tatap muka di dunia pendidikan akibat pandemic Covid-19 telah merubah wajah pendidikan di Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya. Pandemic Covid-19 menghantarkan manusia ke lubang hitam (*black hole*) tragedi peradaban.

Tanpa disadari, dunia pendidikan mati suri karena tiadanya tatap muka di dunia persekolahan di Indonesia. Memang, pandemic Covid-19 menjadi penyebab utamanya. Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh masyarakat selain mengikuti segala kebijakan yang diputuskan pemerintah untuk dijalankan. Beberapa kebijakan Kementerian Pendidikan agar proses pembelajaran tetap jalan, yaitu belajar dari dengan metode *daring* atau *online* dan menetapkan Tempat Kegiatan Belajar (TKB). Kebijakan tersebut sebagai langkah solutif agar supaya proses pendidikan tetap berjalan, namun bukan tanpa kendala. Menurut penulis, dari sinilah berawal munculnya berbagai problematika pembelajaran, terutama pada Pendidikan Berbasis Masyarakat dimulai.

Ditutupan dunia persekolahan pada semua jenjang pendidikan merupakan suatu tragedi yang tidak diharapkan dan tidak diprediksi. Keputusan itu mengharuskan peserta didik untuk tetap belajar dari rumah sampai batas waktu

yang belum ditentukan. Ada kemungkinan sampai menjelang awal tahun 2021. Sementara, pendidikan berbasis masyarakat dalam keluarga tidak terlalu siap untuk menyelenggarakan pendidikan di rumah tangganya. Pelbagai problematika justru bermunculan ketika amanah pendidikan dikembalikan kepada keluarga selama pandemic Covid-19 masih berlangsung. Namun, keluarga harus berupaya semaksimal mungkin untuk menjalankan fungsi-fungsi pendidikan dan pengajaran terhadap anak-anaknya dalam lingkup keluarganya dengan segala keterbatasan masing-masing.

Pada aras ini, pemerintah harus hadir dengan melakukan intervensi program penyelamatan pendidikan terhadap generasi emas bangsa. Apapun harus dilakukan pemerintah agar proses pembelajaran dan pengajaran berjalan kembali di dunia persekolahan. Pemerintah dan masyarakat tidak boleh menyerah dengan keadaan pandemic Covid-19. Indonesia harus bangkit dan masyarakat harus bersatu padu dengan niat yang baik untuk keluar dari kondisi yang tidak mudah ini. Inovasi model pendidikan dan pengajaran harus dilakukan di tengah pandemic Covid-19 yang melanda dunia.

Untuk itu, melalui tulisan ini, penulis mengusulkan program yang harus dijalankan pemerintah agar proses pendidikan dan pengajaran kembali berjalan, walaupun dalam kondisi pandemic. Setidaknya ada tiga langkah solutif yang harus dilakukan pemerintah, yaitu:

1. Pemerintah segera memutuskan kebijakan tatap muka terbatas. Keputusan untuk melakukan tata muka terbatas tidak dilakukan suka-suka, tetapi melalui proses pemetaan dan pengkajian terhadap sekolah yang hendak menjalankannya. Pemberlakuan tatap muka terbatas hanya untuk sekolah-sekolah yang sudah mempersiapkan impra dan suprastruktur standar protocol Covid-19 dan mendapat ijin dari Kepala Daerah. SOP protocol Covid-19 harus disusun terlebih dahulu oleh sekolah agar pembelajaran tatap muka terbatas berjalan efektif dan tidak suka-suka, sebab bila salah urus akan berakibat vatal bagi keluarga besar persekolahan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di setiap daerah harus melakukan ekspose kesiapan sekolah melakukan tatap muka terbatas sebelum program

dijalankan sekolah pada semua jenjang pendidikan.

2. Tetap menjalankan program pembelajaran secara *daring* atau *online* terbatas. Sekolah-sekolah dapat memutuskan tetap menerapkan *daring* atau *online* dalam proses pembelajarannya sangat tergantung pada kesiapan para guru dan wali siswa sendiri. Karena pembelajaran *daring* atau *online* menjadi beban bagi para guru dan wali siswa. Bagaimana mungkin, pembelajaran harus melalui *daring* atau *online* sementara para guru dan wali siswa tidak memiliki perangkat pendukungnya, seperti Laptop dan Hand Phone Android. Khan sama juga bohong. Belum lagi soal ketidakmampuan mengoperasikannya dan bagaimana melakukan *controlling* terhadap penggunaannya. Memang ada, sedikit dari siswa/i yang mulai akrab dengan Hand Phone Android tetapi ternyata salah penggunaannya. Maksud saya, benda pintar itu tidak dipakai untuk mengakses pelajaran tetapi malah asyik bermain games dan menonton Tik Tok, dan mungkin juga dilakukan sebagian gurunya. Untuk suksesnya program pembelajaran *daring* atau *online* pemerintah sudah menetapkan pulsa gratis bagi guru dan peserta didik.
3. Sekolah dapat melakukan program terpadu terbatas dalam proses pembelajarannya. Program ini, saya maksudkan bahwa sekolah dapat menjalankan dual program (terpadu) yaitu program tatap muka terbatas dan program *daring* atau *online* sekaligus. Artinya sekolah dapat menjalankan program tatap muka terbatas diperuntukkan bagi peserta didik yang tidak memiliki perangkat pembelajaran secara *daring* atau *online*. Sedangkan bagi peserta didik yang tersedia perangkatnya, maka pihak sekolah dapat tetap menjalankan pembelajaran secara *daring* atau *online* secara terbatas. Dual program (terpadu) pembelajaran ini, baru dapat berjalan setelah sekolah melakukan pemetaan dan pemilahan terhadap peserta didiknya.

Berjalan atau tidaknya ketiga usulan solutif di atas sangat dipengaruhi oleh kesiapan pihak sekolah, dukungan pemerintah (satgas Covid-19), dan kesepakatan dengan pihak wali siswa (Komite Sekolah), juga pihak keamanan dan Dinas

Kesehatan. Jadi, ketiga usulan proses pembelajaran tersebut di atas, sangat mendesak diterapkan sekolah setelah harapan kandas, karena ketidaksiapan Pendidikan Berbasis Masyarakat tidak dapat menjalankan perannya sebagai pendidik. Kegagalan itu, sangat mungkin disebabkan oleh konstruksi pemikiran masyarakat yang sudah terbentuk lama. Masyarakat sudah terlanjur yakin bahwa “Pendidikan itu tugas para guru di persekolahan”, maka wajar jika Pendidikan Berbasis Masyarakat menjadi gagal sebagai pilihan saat dunia persekolahan mati suri akibat pandemic Covid-19 melanda Indonesia dan dunia.

Kesimpulan

Proses pendidikan tidak boleh berhenti dengan alasan apapun. Pandemic Covid-19 telah membuat dunia pendidikan di Indonesia mati suri sampai satu semester lamanya. Namun, hal itu bukan menjadi alasan untuk pemangku kebijakan (pemerintah) larut dalam kebekuan proses pembelajaran. Masyarakat juga, tidak seharusnya untuk bersifat apatis dan mencari-cari pembenaran untuk tidak melakukan inovasi pembelajaran dalam pandemic Covid-19. Semua elemen stakeholder pendidikan berkepentingan untuk menjaminkan diri agar proses pendidikan tetap berlangsung.

Langkah kebijakan yang sudah ditetapkan pemerintah harus didukung dan dijalankan oleh para dewan Guru dan masyarakat. Semenjak dunia pendidikan tidak lagi menjalankan tatap muka dalam proses pembelajarannya, maka harapan satu-satunya adalah mengembalikan pendidikan ke orang tua mereka atau dalam Bahasa kebijakan pemerintah disebut belajar dari rumah. Pendidikan Berbasis Masyarakat, boleh jadi sebagai solusi dalam pikiran pemerintah untuk dijalankan, namun harapan itu sulit terwujud dengan pelbagai problematikanya, seperti tidak tersedianya impra dan suprtastuktur pembelajaran pada masyarakat, tiadanya norma-norma pembelajaran yang ada pada keluarga.

Semua problematika sebagaimana terurai pada tulisan ini, mengharuskan pemerintah untuk melakukan terobosan dan kebijakan pembelajaran melalui *daring* atau *online*. Namun, kebijakan itu tidak semudah yang dibayangkan. Ada banyak kendala teknis dalam penerapannya, terutama terkait perangkat dan

teknologi pembelajarannya. Belum lagi, terkait Sumber Daya Manusia di internal dunia persekolahan dan peserta didik. Problematika tersebut, harus ada solusinya agar proses pendidikan tetap berjalan dalam pandemic Covid-19.

Ada beberapa usulan yang penulis konstruksi dalam tulisan ini berangkat dari kondisi sosiologis masyarakat dan dunia persekolahan, yaitu pemerintah harus segera memutuskan proses pembelajaran terbatas pada sekolah-sekolah yang siap menerapkan protocol Covid-19; Pemerintah harus menjalankan menjalankan proses pembelajaran secara *daring* atau *online* terbatas pada sekolah-sekolah yang memiliki imprastruktur pembelajaran dimaksud; dan sekolah-sekolah dapat menjalankan program terpadu terbatas atau Dual program.

Daftar Pustaka

- Abdul Mudjib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Abdul Munir Mulkan, *Moral Politik Santri*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Eko Prasetyo, *Guru: Mendidik itu Melawan*, Yogyakarta: Resist Book, 2007
- J. Sumardianta, *Guru Gokil Murid Unyu*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013
- John P. Miller, *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian*, Yogyakarta: LKPM, 2002
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- M. Sirozi, Ph.D. *Politik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2010
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Bandung: Rineka Cipta, 2014
- Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Rsearch Methods*, The United State of America: A Wiley Interscience Publication, 1949
- Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, Bandung: MIZAN, 1999
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004